

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu melalui kuesioner yang disebar langsung oleh peneliti (*personally administered*). Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah meliputi seluruh penyuluh pertanian dinas pertanian kota bandar lampung populasi berjumlah 33 penyuluh pertanian (Penyuluh ASN, Penyuluh P3K, dan Penyuluh Honorer). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sensus atau pengambilan sampel total.

Penyebaran kuesioner dimulai bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024. Berikut merupakan hasil yang menunjukkan secara singkat mengenai kuesioner yang disebar (sampel), tingkat pengembalian kuesioner dan kuesioner yang dapat diolah. Adapun rincian kuesioner pada table berikut:

Tabel 4.1 Sampel penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Sampel	33
2	Kuesioner yang dibagikan	33
3	Kuesioner yang kembali	33
4	Kuesioner yang dapat diolah	33
	Response rate= $33/33 \times 100\%$	100%
	Usable uerponse rate= $33/33 \times 100\%$	100%
	Data ysng diperoleh	33

Sumber: data diolah penulis, 2024

Dari 33 kuesioner yang dapat diolah pada table 4.1 (terlampir) merupakan penjelasan tentang penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung yang menjadi sampel pada penelitian ini. Berdasarkan data yang di himpun dari 33 responden tersebut, maka dapat disajikan informasi umum tentang responden yaitu: nama, jabatan/golongan, status kepegawaian,

pendidikan, dan umur. Ringkasan demografi responden yang diperoleh berdasarkan jawaban rersponden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Responden

NO	JENIS KATAGORI	KETERANGAN	JUMLAH	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	14	40%
		Perempuan	19	58%
2	Umur	30-39 th	9	27%
		40-49 th	14	43%
		Diatas 50 th	10	30%
3	Tingkat Pendidikan	S2	4	12%
		S1	20	61%
		D3	3	9%
		SMA	6	18%

Sumber: data diolah penulis, 2024

Tabel 4.3 Rekapitulasi Jawaban Responden

Variabel Pelatihan (X₁)

NO	PERNYATAAN					
		STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Menurut saya, tingkat ketersediaan fasilitas menunjang program pelatihan.	0	0	1	7	25
2.	Saya mengingat semua materi yang diberikan dalam pelatihan yang saya ikuti.	0	0	2	13	18
3.	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya, sehingga mampu menunjang pekerjaan yang saya lakukan.	0	0	2	11	20
4.	Menurut saya, metode pelatihan yang digunakan oleh Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan.	0	0	2	14	17
5.	Saya merasa tingkat kualitas kerja saya meningkat setelah mengikuti pelatihan.	0	0	1	12	20
(Mangkunegara, 2012)						

Variabel Motivasi (X₂)

NO	BUTIR KUESIONER	SKALA JAWABAN				
		STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Rasa nyaman bekerja karena bekerja di lingkungan yang aman	0	0	2	16	15
2.	Semua karyawan sudah merasa puas dengan kebutuhan sosial yang di berikan	0	0	5	20	8
3.	Atasan selalu menghargai kinerja karyawan.	0	0	4	22	7
4.	Semua karyawan berhak mendapatkan kebutuhan fisiologis dengan baik	0	0	2	17	14
5.	Semua karyawan berhak mendapatkan kebutuhan aktualisasi diri atau pengembangan karir	0	0	1	16	16
(Randy et al., 2019)						

Variabel Komitmen (X₃)

NO	BUTIR KUESIONER	SKALA JAWABAN				
		STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Saya merasa nyaman bekerja sebagai pegawai penyuluh pertanian di Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	0	0	0	23	10
2.	Menurut saya, masalah yang terjadi di Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung menjadi permasalahan saya juga.	0	0	6	19	8
3.	Saya merasa berat untuk meninggalkan pekerjaan di Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung	0	0	3	18	12
4.	Saya berkeinginan untuk tetap tinggal karena telah menyukai pekerjaan saya.	0	0	3	21	9
5.	Saya sadar bahwa komitmen merupakan salah satu hal penting yang harus saya lakukan.	0	0	0	19	14

6.	Saya tidak ingin meninggalkan tanggung jawab saya di Dinas Pertanian Kota Bandar Lampung.	0	0	0	21	12
(Yusuf, 2018)						

Variabel Kinerja Penyuluh Pertanian (Y)

NO	BUTIR KUESIONER	SKALA JAWABAN				
		STS	TS	CS	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Saya mampu menyelesaikan semua pekerjaan dengan tepat waktu.	0	0	4	17	12
2.	Saya menaati jadwal kerja yang telah ditetapkan, termasuk pekerjaan di kantor dan jadwal untuk melakukan penyuluhan.	0	0	1	12	20
3.	Saya mampu mengambil inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaan.	0	0	2	12	19
4.	Saya memiliki alternative solusi pada saat menghadapi permasalahan dalam pekerjaan.	0	0	4	14	15
Sedarmayanti (2001)						

4.2 Uji Validitas dan Realibilitas

4.2.1 Uji Validitas

Sebelum dilakukan pengolahan data maka seluruh jawaban yang diberikan oleh responden terlebih dahulu dilakukan uji validitas yang diujicobakan kepada responden. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment. Dengan penelitian ini, uji validitas untuk menghitung data yang akan dihitung dan proses pengujiannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Versi 23.

Table 4.4 Uji Validitas

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Kriteria
Pelatihan	X11	.895	0.344	Valid
	X12	.896		Valid
	X13	.894		Valid
	X14	.888		Valid

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Kriteria
	X15	.896		Valid
Motivasi	X21	.895	0.344	Valid
	X22	.894		Valid
	X23	.894		Valid
	X24	.894		Valid
	X25	.895		Valid
Komitmen	X31	.894	0.344	Valid
	X32	.892		Valid
	X33	.896		Valid
	X34	.893		Valid
	X35	.895		Valid
	X36	.894		Valid
Kinerja Penyuluh Pertanian	Y11	.890	0.344	Valid
	Y12	.891		Valid
	Y13	.892		Valid
	Y14	.895		Valid

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode korelasi Pearson, semua item pada instrumen menunjukkan nilai korelasi r hitung yang lebih besar dari r tabel dengan $r \text{ hitung} > 0.344$ pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner adalah valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.3 Uji Realibilitas

Setelah uji validitas maka penguji kemudian melakukan uji realibilitas terhadap masing-masing instrumen variabel X1, variabel X2, variabel X3, dan variabel Y menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS. Hasil uji realibilitas setelah dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.5 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.898	20

Realibilitas instrumen diuji dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel penelitian lebih besar dari 0,600, yang mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat dianggap reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2019) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-wilk. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) / Monte Carlo $\geq 0,05$ data berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

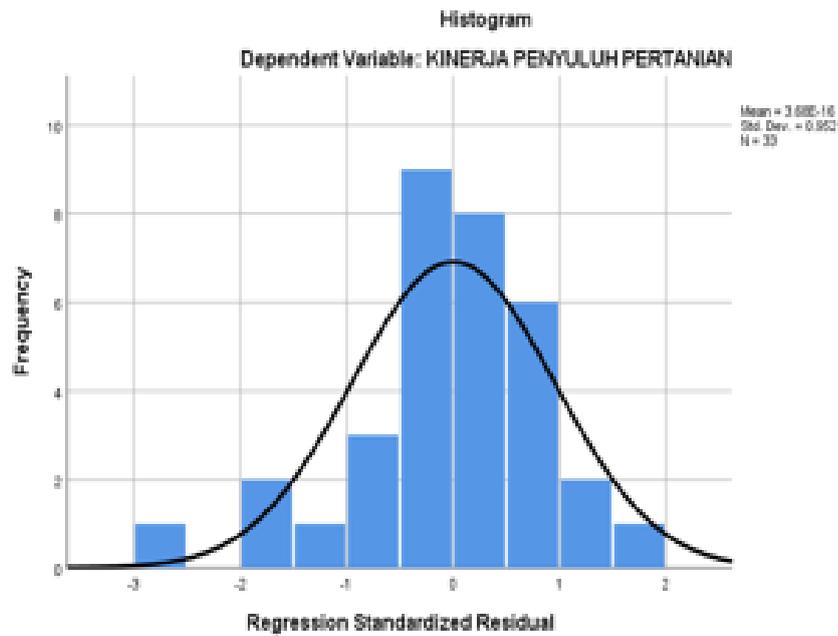
One-Sample Shapiro-wilk Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31439091
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.076

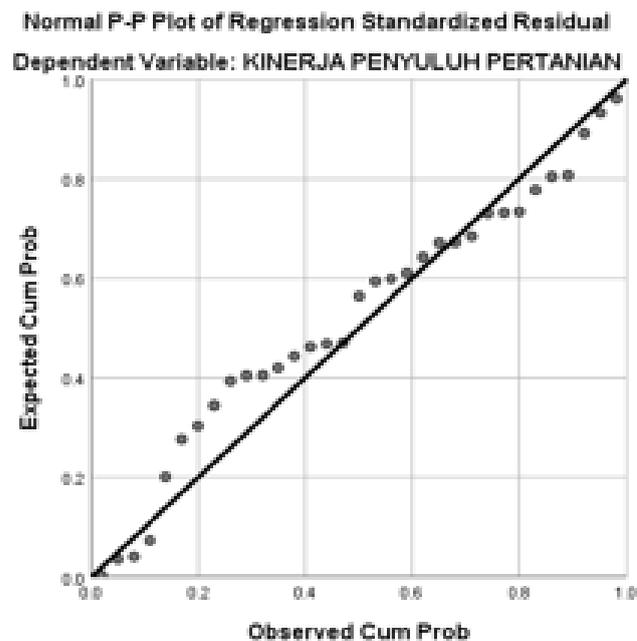
	Negative	-.123
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas



Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas



Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan mengikuti distribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Berdasarkan hasil uji Shapiro-wilk, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel, yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, plot P-P dan Q-Q menunjukkan penyebaran data yang mendekati garis diagonal, yang semakin memperkuat bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2019) Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai Tolerance dan Inflation Faktor (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai Tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas

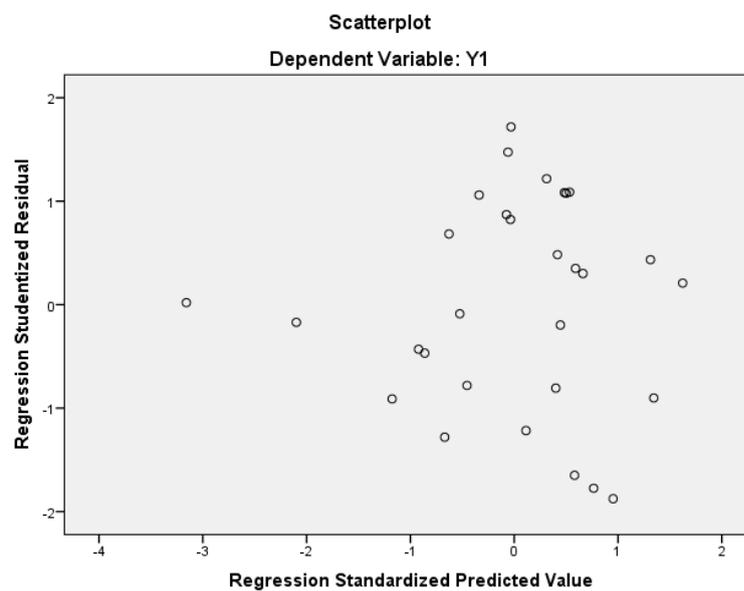
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pelatihan	.625	1.601	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Motivasi	.567	1.763	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komitmen	.617	1.620	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Untuk menguji adanya multikolinieritas di antara variabel independen, dilakukan analisis dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen berada di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi, sehingga variabel-variabel independen dapat dipertimbangkan secara simultan dalam model.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2019) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Berikut ini tampilan grafik scatterplot dari model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas



Dalam suatu model regresi yang baik, biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Melalui grafik scatterplot dapat terlihat suatu model regresi mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Jika terdapat pola tertentu dalam grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dari Gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2019), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.007	3.005		.335	.740
X1	.414	.141	.471	2.927	.007
X2	.223	.150	.252	1.490	.147
X3	.095	.127	.122	.753	.457

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan table 4.8 di atas dengan demikian diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 1,007 + 0,414 X1 + 0,223 X2 + 0,095 X3$$

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

**Table 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.481	1.38070

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variabel: Y

Dari tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa *R Square* untuk variabel Independen diperoleh sebesar 0,530. Hal ini berarti bahwa 53% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 47% dijelaskan oleh variabel lain

4.5.2 Hasil Uji Statistik F.

Untuk mengetahui apakah model dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk memprediksi variable dengan melakukan uji kelayakan model dengan menggunakan Uji F. berikut data yang telah diolah untuk uji F seperti di bawah ini:

**Table 4.10 Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.352	3	20.784	10.903	.000 ^b
	Residual	55.284	29	1.906		
	Total	117.636	32			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Berdasarkan dari hasil table 4.10 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000. Nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak dapat digunakan untuk memprediksi variable kinerja penyuluh pertanian.

4.5.3 Hasil Uji Statistik t

Uji statistic t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing masing variable independen secara individual terhadap variable dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variable independen secara individu terhadap dependen, maka dilakukan kriteria pengujian. Jika signifikansi uji t > 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi uji t < 0,05 maka hipotesis diterima. Berikut hasil dari uji statistic t.

**Table 4.11 Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.007	3.005		.335	.740
	X1	.414	.141	.471	2.927	.007
	X2	.223	.150	.252	1.490	.147
	X3	.095	.127	.122	.753	.457

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan dari tabel 4.11 di atas hasil uji t diperoleh nilai untuk variabel Pelatihan (X1) nilai signifikansi sebesar 0,007 sedangkan dengan $\alpha = 0,05$. Jadi nilai sig lebih kecil dari alpha ($0,007 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap Kinerja penyuluh pertanian .

Berdasarkan dari tabel 4.11 di atas hasil uji t diperoleh nilai untuk variabel Motivasi (X2) nilai signifikansi sebesar 0,147 sedangkan dengan $\alpha = 0,05$. Jadi nilai sig lebih besar dari alpha ($0,147 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja penyuluh pertanian .

Berdasarkan dari tabel 4.11 di atas hasil uji t diperoleh nilai untuk variabel Komitmen (X3) signifikansi sebesar 0,457 sedangkan dengan $\alpha = 0,05$. Jadi nilai sig lebih kecil dari alpha ($0,457 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulan bahwa komitmen tidak berpengaruh terhadap Kinerja penyuluh pertanian .

4.6 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk membuktikan pengaruh Pelatihan, Motivasi, dan Komitmen terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

4.6.1 Pengaruh Pelatihan terhadap kinerja penyuluh pertanian

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, H., & Lestari, (2021) dan Suwandi, S., Wibasuri, A., & Magdalena, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Hipotesis pertama yang menyatakan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pelatihan yang dimiliki oleh seseorang dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian, maka dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

4.6.2 Pengaruh Motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,147 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, (2018), Nuraini, (2019), Wibasuri, (2014) dan Santoso, I. B., & Hakim, (2024). Yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Hipotesis kedua yang menyatakan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian, tidak dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Hal ini disebabkan oleh Lingkungan kerja yang tidak mendukung: Meskipun penyuluh pertanian memiliki motivasi yang tinggi, jika lingkungan kerja mereka tidak mendukung, seperti kurangnya sumber daya, alat kerja yang tidak memadai, atau kebijakan yang tidak jelas, hal ini bisa menghambat

kinerja mereka. Yang kedua yaitu keterbatasan kompetensi dan pelatihan: motivasi saja tidak cukup jika penyuluh tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk melakukan tugas mereka. Kurangnya pelatihan atau pembinaan dapat membuat motivasi menjadi tidak efektif dalam meningkatkan kinerja. Ketiga yaitu pengaruh eksternal: faktor eksternal seperti kondisi cuaca, perubahan kebijakan pemerintah, atau masalah sosial-ekonomi di daerah tersebut dapat mempengaruhi kinerja penyuluh meskipun mereka memiliki motivasi tinggi. Yang keempat **keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi: Jika penyuluh menghadapi tekanan atau beban kerja yang tinggi, tanpa keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, hal ini dapat menurunkan efektivitas motivasi terhadap kinerja mereka.**

4.6.3 Pengaruh Komitmen terhadap kinerja penyuluh pertanian

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa komitmen tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,457 atau lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Santoso, (2017), Maulida, (2019) dan Suwandi, S., Wibasuri, A., & Magdalena, (2022). yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komitmen terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Hipotesis ketiga yang menyatakan komitmen tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian, maka tidak dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Komitmen tidak berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu alasan utama adalah adanya ketidakcocokan antara tingkat komitmen dan kondisi lingkungan kerja. Meskipun penyuluh pertanian memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan mereka, jika organisasi tempat mereka bekerja tidak menyediakan dukungan yang memadai, seperti pelatihan yang cukup, fasilitas yang

mendukung, atau kebijakan yang jelas, maka komitmen tersebut mungkin tidak akan tercermin dalam kinerja yang optimal. Selain itu, komitmen yang tinggi tanpa adanya keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya yang tersedia dapat menyebabkan kelelahan atau burnout, yang pada akhirnya justru menurunkan kinerja. Pengaruh faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah atau tantangan lingkungan juga dapat menghalangi penyuluh untuk menerjemahkan komitmen mereka menjadi kinerja yang efektif.

4.6.4 Pengaruh Pelatihan, Motivasi dan Komitmen terhadap kinerja penyuluh pertanian

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelatihan, motivasi, dan komitmen secara simultan berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso, H., & Lestari, (2021) dan Hakim, (2024). yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pelatihan, motivasi, dan komitmen terhadap kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.

Hipotesis kedua yang menyatakan motivasi berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian, maka dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian pada dinas pertanian kota bandar lampung.